

**ANALISIS KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN
SYARIAH DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan guna Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah (SE.Sy) Pada Program
Studi Perbankan Syariah*

Oleh

MULYA PRATIWI

NPM. 1301270019



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Mulya Pratiwi. Npm. 1301270019. Analisis Kualitas Laba Pada Perusahaan Perbankan Syariah di Bursa Efek Indonesia. 2017. Skripsi

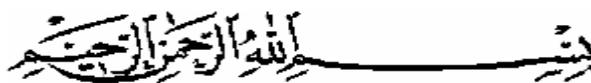
Laba merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan. Laba pada umumnya dipakai sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi, dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang. Investor mengharapkan dana yang diinvestasikan kedalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi sehingga laba yang diperoleh jadi tinggi pula. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksikualitas laba. Kualitas laba akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kualitas laba. Tujuan ini penting karena manajemen memungkinkan untuk merekayasa laba melalui akrual yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas laba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2016. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik sampling jenuh dimana seluruh populasi di jadikan sample. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan analisis akuntansi.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka kualitas laba pada perusahaan perbankan syariah yang berlangsung selama tahun 2011 sampai dengan 2016 dapat dilihat dari kualitas laba setiap perusahaan. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik adalah Bank BCA Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, karena memiliki kualitas laba yang terus meningkat. Sedangkan perusahaan yang memiliki kualitas laba yang kurang baik adalah Bank MyBank Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Mega Syariah, dan Bank Syariah mandiri karena memiliki kualitas laba yang cenderung menurun, sedangkan perusahaan yang lain dianggap memiliki kualitas laba yang konstan.

Kata kunci : *Kualitas Laba dan perusahaan Perbankan Syariah*

KATA PENGANTAR



Asalamu alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan ridhoNya penulis menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia kejalan yang di ridhoi Allah SWT. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah Jurusan Perbankan Syari'ah, dengan judul **“Analisis Kualitas Laba Pada Perusahaan Perbankan Syariah di Bursa Efek Indonesia”**.

Penulis menyadari bahwa isi kandungan dalam Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan tetapi penulis sudah berusaha untuk mendekati kesempurnaan dalam penyusunan dan penulisan. Namun berkat taufik dan hidayah dari Allah SWT serta bantuan dan partisipasi pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan meskipun banyak kekurangan dan selalu berkurangnya ilmu pengetahuan meskipun terus belajar, maka penulis dengan senang hati menerima kritikan, serta saran dan motivasi yang sifatnya membangun.

Selama penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, serta do'a yang tak pernah henti-hentinya dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Muhammad Qorib, M.A, selaku Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Zailani S.Pdi, MA, selaku wakil dekan 1 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Selamat Pohan, S.Ag, MA, selaku Ketua Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Ibu Dr. Hj. Maya Sari, SE, Ak, M.Si selaku sekertaris Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Dewi Maharani, S.Pd, M.Si, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan masukkan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini, terimakasih atas waktu dan bimbingannya.
7. Ayahanda tercinta Kasno dan Ibunda tercinta Saimah yang telah membesarkan dan membimbing, memberikan semangat, memberikan dukungan kepada penulis, baik secara moril dan materil, serta doa kepada penulis.
8. Seluruh staff pengajar dan pegawai pada Fakultas Perbankan Syariah, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Terimakasih kepada keluarga tercinta, terutama Abangda Wan Kasmaya,ST, Adinda Ria Kasmaya,SE, Adinda Yenni Arbain,S.Pd, dan Adinda Hidayah Riski, serta keluarga besar yang namanya tidak mungkin di sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan do'a yang telah kalian berikan selama ini.
10. Terimakasih Sahabat-Sahabat ku Aguslina dan Suci Damaiyanti yang selalu sama-sama berjuang dan saling membantu dan yang lain yang telah banyak membantu penulis.
11. Tak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak terkait lainnya yang telah banyak membantu penulis.

Saya juga menyadari bahwa skripsi ini tentu jauh dari kesempurnaan. Baik isi maupun tata tulisannya. Hal ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis.

Akhirnya dengan menyerahkan diri senantiasa memohon perlindungan dari Allah SWT yang telah mengijinkan hambanya untuk menyelesaikan studi sarjana strata I ini, Aamiin

Wassalamu alaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2017

MULYA PRATIWI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latarbelakang masalah	1
B. Identifikasi masalah.....	5
C. Batasan masalah	6
D. Rumusan masalah.....	6
E. Tujuan penelitian	6
F. Manfaat penelitian	6
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Uraian teori	7
1. Pengertian Laba.....	7
2. Landasan Syariah	9
3. Sumber Laba	9
4. Konsep Pengukuran Laba	11
5. Jenis-Jenis Laba	18
6. Unsur-Unsur Laba	19
7. Fungsi Laba	20
8. Kualitas Laba	20
9. Manfaat Analisis Laba.....	25
10. Peranan Laba dalam perusahaan	28
11. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba.....	28
B. Teori Bursa Efek Indonesia.....	30
C. Penelitian Terdahulu.....	32
D. Kerangka Berfikir.....	35
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	37
B. Defenisi Operasional Variabel	39
C. Tempat dan Waktu Penelitian	39
D. Populasi dan Sampel Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	44
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	44
2. Data Kualitas Laba	49
B. Pembahasan.....	58

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	62
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laba Perusahaan Perbankan	4
Tabel 2.1. Hasil penelitian terdahulu	33
Tabel 3.1. Rincian Waktu penelitian	40
Tabel 3.2 Daftar Sampel Perusahaan.....	41
Tabel 4.1 Deskriptif Data Laba dan Kas Periode tahun 2011-2016.....	44
Tabel 4.2 Deskriptif Data Kualitas Laba Periode tahun 2011-2016	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laba merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan. Laba pada umumnya dipakai sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi, dalam prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang. Investor mengharapkan dana yang diinvestasikan kedalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengambalian yang tinggi sehingga laba yang diperoleh jadi tinggi pula. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi kualitas laba. Kualitas laba akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya kedalam perusahaan. Laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara.

Laba juga disebut selisih lebih antara pendapatan dan beban maka secara umum, teknik untuk mendapatkan laba yaitu meningkatkan pendapatan dan menurunkan beban. Adanya manajemen laba pada suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan pendekatan metode akrual diskresioner yang merupakan penggunaan kebijakan *discretion* (pilihan, atau pertimbangan manager alih-alih sekedar mengikuti atau diturunkan dari kondisi ekonomik perusahaan) manajemen yang berlebihan dan bila pada saat yang sama manajemen juga memiliki insentif atau motif untuk memanipulasi laba maka perubahan akrual yang terjadi dianggap sebagai bentuk manipulasi laba yang dilakukan manajemen.

Laba dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk di dalamnya, biaya kesempatan). Sementara itu, laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Perbedaan diantara keduanya adalah dalam hal pendefinisian biaya. Kenaikan laba perusahaan tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga sahamnya dan sebaliknya. Pada saat laba mengalami penurunan, harga saham tidak selalu mengalami penurunan. Hal

tersebut terjadi karena dalam pengambilan keputusan investasi, investor tidak hanya melihat informasi laba (Mulyani dkk., 2007). Investor akan menggunakan semua informasi yang tersedia di pasar untuk melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan (Scott, 1997 dalam Ambarwati, 2008).

Laba adalah elemen yang paling menjadi perhatian pemakai karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Akan tetapi, teori akuntansi sampai saat ini belum mencapai kematangan dalam pemaknaan dan pengukuran laba. Oleh karena itu, berbeda dengan elemen statemen keuangan lainnya, pembahasan laba meliputi tiga tataran, yaitu : semantik, sintaktik, dan pragmatik.

Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya.

Makna laba secara umum adalah kenaikan kemakmuran dalam suatu periode yang dapat dinikmati (didistribusi atau ditarik) asalkan kemakmuran awal masih tetap dipertahankan. Pengertian semacam ini didasarkan pada konsep pemertahanan kapital. Konsep ini membedakan antara laba dan kapital. Kapital bermakna sebagai sediaan (*stock*) potensi jasa atau kemakmuran sedangkan laba bermakna aliran (*flow*) kemakmuran. Dengan konsep pemertahanan kapital dapat dibedakan antara kembalian atas investasi dan pengembalian investasi serta antara transaksi operasi dan transaksi pemilik. Lebih lanjut, laba dapat dipandang sebagai perubahan aset bersih sehingga berbagai dasar penilaian kapital dapat diterapkan.

Secara umum tidak seorang pun dapat mengetahui secara pasti, berapakah hasil operasi dan keuangan dari suatu perusahaan di masa depan. Dari beberapa teori analisis laporan keuangan banyak memberi penekanan pada prestasi masa lalu dan masa kini sebagai indikator untuk memprediksi masa depan. Salah satu

pendekatan tehnik analisis laporan keuangan menekankan prestasi masa lalu yang dapat digunakan sebagai model penelitian di masa kini adalah analisis laporan keuangan, untuk memprediksi apakah suatu perusahaan menuju kegagalan atau kesuksesan bisnis.

Dalam teori ekonomi juga dikenal adanya istilah laba, akan tetapi pengertian laba di dalam teori ekonomi berbeda dengan pengertian laba menurut akuntansi. Dalam teori ekonomi, para ekonom mengartikan laba sebagai suatu kenaikan dalam kekayaan perusahaan, sedangkan dalam akuntansi, laba adalah perbedaan pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi pada waktu dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu (Harahap, 1997).¹

Nicholas dan Wahlen (2004) menguji dampak persistensi laba pada return saham. Hasil pengujian menunjukkan bahwa return saham berhubungan dengan peningkatan laba, dan hubungan ini lebih besar untuk perusahaan dengan persistensi tinggi dari pada untuk perusahaan dengan persistensi rendah.² Triyono (2009) meneliti tentang analisis hubungan serta pengaruh antara informasi karakteristik fundamental perusahaan yang berkaitan dengan kualitas laba.³ Kontribusi dari hasil penelitiannya adalah pemakai laporan keuangan mendapatkan model ekspektasi penentu kualitas laba. Penelitiannya berimplikasi bagi pemakai laporan keuangan bahwa untuk pengambilan keputusan berdasarkan laporan keuangan tidak hanya melihat besaran angka-angka akuntansinya tetapi juga kualitas penyajian laporan keuangan, khususnya kualitas laba yang disajikan. Kualitas laba secara *artificial* dapat diidentifikasi dari angka-angka akuntansi yang menunjukkan angka yang terus meningkat dan proporsional. Asriani (2004, hal 31) mengatakan “Kualitas laba yang efektif dapat diperoleh jika hasil nyata besaran laba yang diperoleh perusahaan dapat dipertahankan dan bahkan cenderung meningkat dari waktu ke waktu”. Dari hasil penelitian Triyono (2009)

¹Harahap, Sofyan Safari.1997.*Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta

² J.M. Wahlen, dan Nicholas, D.C. 2004. How do earning numbers relate to stock return? Review of classic accounting research with updated evidance.

³ Triyono dan Jogiyanto hartono (2009), Hubungan kandungan Informasi Arus kas, Komponen Arus Kas dan Laba Akuntansi dengan Harga atau Return Saham, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.

maka penulis tertarik untuk meneliti tentang masalah kualitas laba yang tidak dikaitkan dengan variabel manapun agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih spesifik mengenai kualitas laba⁴.

Fenomena yang ada di perusahaan Perbankan Syariah di BEI adalah terjadinya penurunan laba dan bahkan ada yang mengalami kerugian. Isu-isu yang berkembang saat ini adalah bahwa investor akan berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik karena dengan adanya kualitas laba yang baik dari perusahaan maka investor akan dapat memperoleh keuntungan dari investasinya. Berikut ini beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba bahkan mengalami kerugian.

Tabel 1.1
Laba Perusahaan Perbankan Syariah
Yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2016

No	Nama Perusahaan	Laba Operasi					
		2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Bank BCA Syariah	10.818	11.718	14.256	16.512	18.036	36.8
2	Bank BNI Syariah	66.354	101.892	117.462	163.251	228.525	277
3	Bank BRI Syariah	16.701	138.052	183.942	10.378	169.069	170.209
4	Bank Muamalat	194.05	45.65	165.14	58.92	74.49	81
5	Bank MyBank Syariah	40.269	40.352	41.367	55.953	(294.392)	(163.738)
6	Bank Jabar Banten Syariah	962.695	1.193.304	1.376.387	1.107.796	1.380.964	-414.714
7	Bank Panin Syariah	2.053	2.278	2.499	2.594	1.568	19.541
8	Bank Bukopin Syariah	12.209	17.298	19.548	8.558	29.450	32.710

⁴ Jogiyanto hartono dan Triyono (2009), hubungan kandungan informasi Arus Kas, Komponen Arus Kas dan laba akuntansi dengan harga atau Return Saham. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.

9	Bank Victoria Syariah	20.599	10.164	4.075	(19.366)	(24.001)	(18.474)
10	Bank Mega Syariah	1.073	1.377	525	568	1.053	1.158
11	Bank Syariah Mandiri	3.376	3.382	2.232	(150)	946	818

Sumber: www.Bei.co.id

Dari data diatas secara umum pada tahun 2011 sampai tahun 2015 perusahaan tidak mampu memperoleh labanya bahkan ada beberapa perusahaan justru mengalami kerugian. Seperti yang terlihat pada Bank Victoria Syariah pada tahun 2014 dan 2015 laba terus mengalami penurunan secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas laba perusahaan-perusahaan tersebut tidak baik karena perusahaan tidak mampu memperoleh laba selama aktivitas operasi perusahaan. Atas dasar fenomena yang terjadi di perusahaan *perbankan syariah* inilah penulis merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana kualitas laba perusahaan *perbankan syariah* yang terdaftar di BEI.

Melihat pentingnya memperhatikan kualitas laba perusahaan maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dengan judul “**Analisis Kualitas Laba Pada Perusahaan Perbankan Syariah di Bursa Efek Indonesia**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan laba yang diprediksi tidak optimal.
2. Terjadinya tingkat penurunan laba dalam perusahaan perbankan syariah.
3. Beberapa perusahaan Perbankan Syariah mengalami penurunan laba pada tahun 2014.
4. Adanya perusahaan Perbankan Syariah yang mengalami kerugian.
5. Adanya kegagalan sistem kinerja perbankan syariah sehingga menimbulkan dampak kerugian yang signifikan di tahun 2011-2016.

C. Batasan Masalah

Karena adanya cakupan dan jenis-jenis laba yang cukup luas, maka penulis membatasi masalah penelitian yaitu pada laba operasi perusahaan perbankan syariah di Bursa Efek Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
“Apakah perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki kualitas laba yang maksimal?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini maka adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian adalah “Untuk menganalisis perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki kualitas laba yang maksimal”.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Untuk menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan penulis khususnya mengenai kualitas laba.
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi.
3. Sebagai bahan referensi peneliti selanjutnya, khususnya peneliti yang berkaitan dengan kualitas laba sehingga hasilnya lebih baik dan dapat diterapkan secara operasional di lapangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Pengertian Laba

Laba atau *profit* merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha dengan mengukur efektivitas dan efisiensi. Walaupun tidak semua perusahaan menjadikan *profit* sebagai tujuan utamanya tetapi dalam mempertahankan usahanya memerlukan laba.

Laba merupakan bagian dari ikhtisar keuangan yang memiliki banyak keuangan dalam berbagai konteks, laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, penentuan kebijakan pembayaran deviden, pedoman investasi, dan pengambilan keputusan.

Laba sebagai suatu alat prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Nilai laba di masa lalu, yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan, terbukti berguna dalam meramalkan nilai mendatang. Laba terdiri dari hasil operasional atau laba biasa dan hasil-hasil nonoperasional atau keuntungan dan kerugian luar biasa di mana jumlah keseluruhannya sama dengan laba bersih. Laba bisa dipandang sebagai suatu ukuran efisiensi. Laba adalah suatu ukuran kepengurusan (*stewardship*) manajemen atas sumberdaya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha suatu perusahaan.⁵

Sementara itu pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Belkaoui mengemukakan bahwa laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam

⁵ Hapsari Ayu Epri, *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2007)

berbagai konteks. Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi dan pengambilan keputusan dan unsur prediksi.

Menurut Harahap (2008), *Gains* (Laba) adalah naiknya nilai *equity* dari transaksi yang sifatnya *insidental* dan bukan kegiatan utama *entity* dan dari transaksi/kejadian lainnya yang mempengaruhi *entity* selama satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik.⁶

Menurut Baridwan (2000), *Gains* (Laba) adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu beban usaha dan dari semua transaksi atau kegiatan lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*Revenue*) atas investasi oleh pemilik.

Menurut Subramanyam dan J. Wild (2010), *Gains* (Laba) adalah (*income*, disebut juga dengan *earning* atau *profit*) merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan.⁷

Menurut Mahmud M. Hanafi (2010), menyatakan bahwa “Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut : $Laba = Penjualan - Biaya$ ”.⁸

Menurut Syahrul, dan Nizar (2000) adalah sebagai berikut:

1. Laba adalah perbedaan positif sebagai hasil penjualan produk-produk dan jasa-jasa dengan harga yang lebih tinggi dari pada biaya untuk menghasilkannya.
2. Laba adalah perbedaan antara harga jual dan harga beli dari suatu komoditi atau surat berharga apabila harga jual lebih tinggi.

⁶Sofyan syafri harahap.2008.Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan.Raja Grafindo Persada, Jakarta.

⁷K.R.Subramanyam dan John J.Wild .2010.Analisis laporan keuangan.Buku satu, Edisi 10.Penerbit : Salemba Empat,Jakarta

⁸Mahmud M. Hanafi, M.B.A.2010.Manajemen Keuangan.Edisi Pertama.Yogyakarta:BPFE

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya pengertian laba adalah hasil dari pengurangan antara pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh pendapatan tersebut.

2. Landasan Syariah

1. Al-Qur'an (Hud 11 : 86):

بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ



Artinya: *Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu*⁹

2. Al-hadist

- a. *“Jika kamu memetik hasil (mengambil keuntungan), ambilah, tetapi tinggalkan sepertiganya. Jika tidak kamu tinggalkan (yang sepertiga itu), tinggalkanlah seperempatnya.”* (HR Ahmad dan Ibnu Majah)
- b. *“seorang mukmin itu bagaikan seorang pedagang ; ia tidak akan menerima laba sebelum mendapatkan modal pokoknya. Demikian juga seorang mukmin tidak akan mendapatkan amalan-amalan sunnahnya sebelum ia menerima amalan-amalan wajibnya.”* (HR. Bukhori dan Muslim).

3. Sumber Laba

Dari perbedaan terminologi, orientasi serta landasan ideologi di antara keduanya, tentunya berdampak pada kriteria penilaian sumber dari laba itu sendiri. Dengan prinsip dan tujuan bisnis yang telah ditetapkan dalam kaidah mu'amalah, laba dalam islam tidak hanya berpatokan pada bagaimana memaksimalkan nilai kuantitas laba tersebut, akan tetapi juga

⁹Qur'an Surah Hud / 11 : 86

menyelaraskannya dengan nilai kualitas yang diharapkan secara fitrah kemanusiaan dan Islam.

Dalam konsep mua'malah, tidak semua kebutuhan yang dipandang memiliki mashlahat dapat diproduksi, dikonsumsi, atau diperjual belikan. Mashlahat dalam islam terbagi kepada tiga, yaitu;

1. *Al Mashālihu al mu'tabarah* yaitu segala sesuatu yang telah dijadikan perhatian oleh syari'ah dan dalam penetapannya mengandung mashlahat atau manfaat bagi manusia. Seperti disyari'atkannya jihad, diharamkannya membunuh, minuman keras, zina, dan mencuri. Semua itu ditujukan untuk penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta yang termasuk kepada tujuan utama dari syariah.
2. *Al Mashālihu al mulghāt* yaitu segala sesuatu yang didalamnya dianggap memiliki mashlahat namun tidak nyata atau kecil kemungkinannya. Seperti adanya anggapan persamaan dalam masalah pembagian warisan antara laki-laki dan perempuan, maka anggapan tersebut tidak dijadikan sandaran oleh syari'ah walau dianggap memiliki mashlahat. Juga adanya mashlahat penambahan keuntungan atau laba dalam bisnis ribawi, semua itu ditolak oleh syari'ah karena sisi kerusakan dan kemudharatan yang lebih besar di dalamnya.
3. *Al Mashālihu al Mursalāh* yaitu, maslahat yang secara khusus tidak dijabarkan oleh nash atau tidak ada perintah maupun larangan. Dengan tidak adanya qorinah tersebut, maka maslahat bisa menjadi acuan dalam menentukan suatu hukum. Seperti membangun masjid, mencetak al Qur'ān, kitab-kitab dakwah, dan lain-lain.

Adapun teori konvensional, tidak menyebutkan adanya pemilahan dalam masalah modal dan barang baik yang bersifat halal maupun haram. Bagi mereka selama modal dan barang itu bisa dijadikan sebagai alat usaha mereka dalam meraih keuntungan yang maksimal, maka hal itu sah-sah saja tanpa terkecuali. Suatu barang atau modal kerja dipandang baik oleh mereka hanya apabila barang itu bisa dipasarkan dan modal kerja bisa memenuhi kebutuhan

produksinya. Terlepas barang tersebut adalah barang dapat merusak atau diharamkan atau modal kerja yang didapat melalui sistem bunga dan ribawi.

Dalam pembahasan konvensional sumber keuntungan pendapatan yang diperoleh para pengusaha sebagai pembayaran dari melakukan kegiatan:

1. Menghadapi resiko terhadap ketidakpastian di masa yang akan datang.
2. Melakukan inovasi/pembaharuan di dalam kegiatan ekonomi,
3. Mewujudkan kekuasaan monopoli di dalam pasar. (Sadono Sukirno, 1998: 388).

Point pertama dan kedua dapat diterima dalam teori laba mu'amalah islam dengan catatan, keuntungan yang di dapat dari konsekuensi menghadapi resiko ketidakpastian dan inovasi/pembaharuan dalam kegiatan ekonomi konvensional adalah merupakan salah satu komponen dari empat komponen proses produksi yaitu, upah (*wages*), ongkos (*cost*), modal berbunga, dan keuntungan (*laba/profit*).

Islam mengakui laba adalah sebagai hasil dari modal yang tak berbunga. Islam sangat mengakui modal serta peranannya dalam proses produksi. Islam juga mengakui bagian modal dalam kekayaan hanya sejauh mengenai sumbangannya yang ditentukan sebagai presentase laba yang berubah-ubah dan diperoleh, bukan presentase tertentu dari kekayaan itu sendiri.

4. Konsep pengukuran Laba

Pada konsepnya, laba ditugaskan untuk menyediakan, baik pengukuran perubahan kekayaan pemegang saham selama periode maupun mengestimasi laba usaha sekarang, yaitu sampai sejauh mana perusahaan dapat menutupi biaya operasi dan menghasilkan pengembalian kepada pemegang sahamnya. Secara khusus, perannya yang kedua, yakni sebagai indikator profitabilitas perusahaan, sangat krusial bagi seorang analis, karena membantu dalam

mengestimasi potensi laba di masa depan, yang tidak diragukan lagi merupakan satu dari tugas yang terpenting dalam analisis usaha.¹⁰

Dalam dunia usaha dan perbankan terdapat berbagai konsep laba rugi berdasarkan proses akuntansinya, maka Al-Qur'an sebagai tuntunan muamalah tampak lebih fokus dan lebih menitikberatkan pembicaraan tentang laba atau keuntungan usaha daricara perolehannya yang bersih dan halal, serta tidak merugikan orang lain. Paradigma ini dapat dikatakan sebagai "konsep laba rugi secara moral dan Qur'ani". Al Qur'an sebagai kitab suci yang membawa pesan-pesan keadilan, tak ketinggalan pula membawa isyarat-isyarat yang menyerupai tata buku berpasangan atau katakanlah sebagai "konsep laba rugi secara tehnik" versi Al Quran dalam misi yang diembannya. Adanya format perhitungan laba rugi secara tehnik, antara lain terlihat pada fenomena surah Al Muthaffifien ketika Al Qur'an berbicara tentang kitab sijjin dna 'illiyin, serta kehadiran dua malaikat pengawas yang mencatat amal perbuatan setiap manusia (surah Qaaf 50:16-18)."

Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat Pengawas yang selalu hadir". Jika malaikat yang kiri mencatat kesalahan, maka malaikat yang kanan mencatat kebaikan, sehingga pada waktunya nanti, rekonsiliasi antara dosa dan pahala dapat dilakukan secara berpasangan tanpa kendala. Atau dengan kata lain proses perhitungan (hisab) yang ditunjukkan Al Qur'an nampaknya tidak jauh berbeda dengan metode tatabuku berpasangan yang telah dikenal secara umum. Dalam Al Qur'an diberitakan bahwa orang yang merugi kelak di akhirat, akan diterimanya buku dari sisi kiri, sedangkan orang yang beruntung dari sisi kanan. Dengan kata lain kitab orang soleh yang sangat boleh jadi adalah kitab 'illiyin akan diterima yang bersangkutan dari sisi kanan, sedangkan sebaliknya, kitab orang yang fasik yaitu kitab sijjin akan

¹⁰K.R.Subramanyam dan John J.Wild .2010.Analisis laporan keuangan.Buku satu, Edisi 10.Penerbit : Salemba Empat,Jakarta

diterima dari sisi kiri. Proses demikian menyerupai akuntansi yang diterapkan secara umum, dimana pendapatan dan keuntungan akan diterima atau dibukukan di sisi kanan dalam T-Account, sedangkan biaya dan kerugian akan diterima disisi kiri T-Account.

- 1) Konsep laba rugi secara moral dalam Al Qur'ani, Al Qur'an sebagai wahyu ilahi yang menuntun manusia pada jalan yang lurus, selalu mengedepankan aspek moral. Konsistensi Al Qur'an pada tuntutan moral bukan hanya dalam masalah aqidah, ibadah dan akhlak, akan tetapi perhatian tersebut kian mencuat dalam pembahasan muamalah yang mengatur interaksi hubungan antar manusia. Masalah kecukupan timbangan misalnya, adalah salah satu contoh kasus yang ditampilkan secara serius oleh Al Qur'an.
- 2) Laba Rugi Yang Tidak Merugikan Orang Lain. Judul diatas bukan hanya sekedar asumsi. Tapi dalilnya benar-benar terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an, tepatnya dalam QS. Huud : 84-86 *"Sisa (keuntungan) dari Allah[734] adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. dan Aku bukanlah seorang Penjaga atas dirimu"*

Sedangkan dalam surah Huud 11 : 85 mengandung perintah agar takaran dan timbangan kepada orang lain dicukupkan menurut ukuran yang normal. Setelah takaran dan timbangan digenapkan, barulah penjual atau pedagang mengambil "sisanya" sebagai "laba" untuk mereka. (huud 11 : 86) Allah SWT sama sekali tidak melarang manusia mencari laba atau keuntungan. Yang dilarang hanyalah mengurangi takaran atau timbangan, karena perbuatan itu merugikan orang lain. Secara lahiariah keuntungan atau laba yang diperoleh setelah mengenakan timbangan akan menjadi lebih kecil, namun demikian berkah atau pengaruh positif yang dihasilkan akan memberi efek ganda. Dari segi syariah, takaran dan timbangan dalam jumlah yang cukup dengan sendirinya memberi ketenangan lahir bathin karena terjauh dari dosa dan kesalahan. Sedangkan dari segi bisnis, pelaku yang jujur mau tidak mau akan dirangkul dan disayangi pembeli sehingga tak tertutup kemungkinan usahanya akan berjalan dan berkembang terus dari waktu ke waktu. Dalam jangka

panjang akan memetik keunggulan-keunggulan kompetitif dari iklim persaingan yang sehat dan Fair. Buya hamka pada Tafsir Al-azhar mengatakan bahwa “sisa *keuntungan atau rezeki dari Allah SWT*” seperti dimaksud pada surah huud 11 : 86 “*merupakan laba asli dari tuhan*”. Meskipun datangnya sedikit demi sedikit, namun jumlahnya yang sedikit itu tidak mengurangi nilai keberkahannya.

Menurut Hendriksen (2002) sebagai berikut:¹¹

1. Konsep pengukuran laba pada tingkat struktual adalah konsep pengukuran laba yang didasari atas konsep laba akuntansi. FASB (*Statement of Accounting Concepts*) No.1 menganggap bahwa laba akuntansi merupakan pengukuran yang baik atas prestasi perusahaan dan bahwa laba akuntansi dapat digunakan dalam prediksi arus kas yang akan datang.
2. Konsep pengukuran laba pada tingkat *interpretatif* menyadarkan pemikiran atas keterkaitan laba dengan modal pemilik (*Ekuitas*). Dalam hal ini laba diakui sebagai suatu kenaikan bersih dalam kekayaan perusahaan atau kekayaan pemilik, sehingga laba juga sekaligus dipandang sebagai pemelihara kekayaan.
3. Konsep pengukuran laba menurut perilaku (*Behavior*) menghubungkan laba dengan proses keputusan para investor dan kreditor, reaksi harga surat berharga di pasar yang terorganisasi terhadap pelaporan laba, keputusan pengeluaran modal dari manajemen, dan reaksi umpan balik (*Feedback*) manajemen dan para akuntan. Dalam konsep ini laba dikenalkan sebagai alat ramal (*Forecast instrumen*), di mana pihak ketiga (investor, kreditor) berkepentingan dalam menentukan apakah akan memegang dan menunggu dividen berikutnya atau justru melepas kepemilikannya atas perusahaan. Jadi, para investor dan kreditor yang telah memiliki hubungan ataupun belum memiliki hubungan dengan perusahaan, memandang laba saat ini sebagai tolak ukur untuk menghitung laba yang akan datang.

¹¹ Hendriksen, Eldon. S.2002.Teori Akunting.Erlangga. Jakarta

Menurut Hendriksen (2004), Konsep laba terdiri dari berbagai macam bentuk dan jenis diantaranya adalah:

1. Konsep laba ekonomi

Pengukuran laba yang penting yaitu laba ekonomi dan laba permanent. Laba ekonomi, biasanya merupakan arus kas ditambah dengan perubahan nilai wajar aktiva, sedangkan Laba permanen, disebut laba berkelanjutan (*sustainable*) atau laba yang dinormalkan (*normalized*) merupakan rata-rata laba stabil yang ditaksir dapat diperoleh perusahaan sepanjang umurnya.

2. Konsep laba akuntansi

Laba akuntansi diukur berdasarkan konsep akuntansi akrual. Meskipun laba operasi mencakup baik aspek laba ekonomi maupun laba permanen, namun laba ini bukan merupakan pengukuran laba secara langsung.¹²

Konsep Laba menurut Harahap (2002)¹³:

a. Konsep Laba Akuntansi

Dimana konsep ini menyatakan lima ciri khas laba akuntansi diantaranya adalah:

- 1) Laba Akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh perusahaan (terutama pendapatan yang timbul dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut).
- 2) Didasarkan pada postulat periodik dan hubungan dengan prestasi keuangan perusahaan selama periode tertentu.
- 3) Didasarkan pada prinsip pendapatan dan membutuhkan defenisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
- 4) Membutuhkan pengukuran biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.

¹²Hendriksen, Eldon. S.2004.Teori Akunting.Erlangga. Jakarta

¹³Sofyan syafri harahap.2002.Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan.Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- 5) Didasarkan pada prinsip “*matching*” artinya hasil dikurangi biaya yang diterima atau dikeluarkan dalam periode yang sama.

b. Konsep Laba Ekonomi

Konsep ini menyatakan bahwa laba adalah kenaikan dalam kekayaan dan dikaitkan dengan praktik bisnis, menurut Fisher seperti dikutip oleh Belkaoui, Laba Ekonomi sebagai deretan peristiwa yang dihubungkan dengan tiga tahapan yaitu:

- 1) *Physical Income* yaitu konsumsi barang dan jasa pribadi yang sebenarnya memberikan kesenangan fisik dan pemenuhan kebutuhan laba jenis ini tidak dapat diukur.
- 2) *Real Income* adalah ungkapan kejadian yang memberikan peningkatan terhadap kesenangan fisik. Ukuran yang digunakan adalah “biaya hidup” (*cost of living*).
- 3) *Money Income* merupakan hasil yang diterima dan dimaksudkan untuk konsumsi dalam memenuhi kebutuhan hidup.

c. Konsep *Capital maintenance*

Menurut Belkaoui ada dua konsep utama pemeliharaan modal atau pemenuhan biaya, yaitu:

- 1) *Financial Capital* (dalam satuan unit uang) yang terdiri dari:
 - a) *Money Maintenance* yaitu modal keuangan yang diukur dengan jumlah unit uang modal keuangan diinvestasikan, dipelihara, dan laba yang dihasilkan sama dengan aktiva bersih yang disesuaikan dengan transaksi modal yang dinyatakan dalam satuan uang.
 - b) *General Purchasing Power Money Maintenance* yaitu modal keuangan diukur dengan jumlah daya beli yang sama.

- 2) *Physical Capacity* (dalam satuan unit daya beli umum)
 - a) *Productive Capacity Maintenance* yaitu modal fisik diukur dalam jumlah unit uang. Kapasitas produksi yang digunakan.
 - b) *General Purchasing Power Production Capacity Maintenance* yaitu modal fisik diukur dalam jumlah unit daya beli yang sama.

Dasar-dasar pengukuran laba menurut Islam:

1. *Taqlib* dan *Mukhatarah* (Interaksi dan Resiko) Laba adalah hasil dari perputaran modal melalui transaksi bisnis, seperti menjual dan membeli, atau jenis-jenis apapun yang dibolehkan syar'i. Untuk itu, pasti ada kemungkinan bahaya atau resiko yang akan menimpa modal yang nantinya akan menimbulkan pengurangan modal pada suatu putaran dan penambahan pada putaran lain. Tidak boleh menjamin pemberian laba dalam perusahaan-perusahaan *mudharabah* dan *musyarakah*.
2. *Muqabalah*, yaitu perbandingan antara jumlah hak milik pada akhir periode pembukuan dan hak-hak milik pada awal periode yang sama, atau dengan membandingkan nilai barang yang ada pada akhir itu dengan nilai barang yang ada pada awal periode yang sama. Juga bisa dengan membandingkan pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan *income* (pendapatan).
3. Keutuhan modal pokok, yaitu laba tidak akan tercapai kecuali setelah utuhnya modal pokok dari segi kemampuan secara ekonomi sebagai alat penukar barang yang dimiliki sejak awal aktivitas ekonomi.
4. Laba dari produksi. Hakikatnya dengan Jual Beli dan Pendistribusian, yaitu Pertambahan yang terjadi pada harta selama setahun dari semua aktivitas penjualan dan pembelian, atau memproduksi dan menjual yaitu dengan pergantian barang menjadi uang dan pergantian uang menjadi barang dan seterusnya, maka barang yang belum terjual pada akhir tahun juga mencakup pertambahan yang menunjukkan perbedaan

antara harga yang pertama dan nilai harga yang sedang berlaku. Berdasarkan nilai ini, ada dua macam laba yang terdapat pada akhir tahun, yaitu laba yang berasal dari proses jual beli dalam setahun dan laba suplemen, baik yang nyata maupun yang abstrak karena barang-barangnya belum terjual.

5. Penghitungan nilai barang di akhir tahun. Tujuan penilaian sisa barang yang belum sempat terjual di akhir tahun adalah untuk penghitungan zakat atau untuk menyiapkan neraca-neraca keuangan yang didasarkan pada nilai penjualan yang berlaku di akhir tahun itu, serta dilengkapi dengan daftar biaya-biaya pembelian dan pendistribusian. Dengan cara ini, tampaklah perbedaan antara harga yang pertama dan nilai yang berlaku yang dapat dianggap sebagai laba abstrak.

5. Jenis-jenis Laba

Salah satunya ukuran dari keberhasilan suatu perusahaan adalah mencari perolehan laba, karena laba pada dasarnya hanya sebagai ukuran efisiensi suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2011) menyatakan bahwa :

- a) Laba Kotor (*gross Profit*) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.
- b) Laba bersih (*Net Profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.¹⁴

Menurut Sawir (2007), jenis-jenis laba adalah :

1. Laba kotor
Laba kotor adalah pendapatan dikurangi dengan harga pokok penjualan.
2. Laba operasional

¹⁴Kasmir. (2011). Analisis Laporan Keuangan: Jakarta : PT RajaGrafindo Persada

Laba operasional merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam perekonomian, dapat diharapkan akan tercapai setiap tahun. Oleh karena itu, angka ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai balas jasa pada pemilik modal.

3. Laba sebelum pajak merupakan laba operasi ditambah hasil dan biaya di luar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu terutama dalam hal pajak, angka ini adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya di capai perusahaan.

4. Laba setelah pajak atau laba bersih

Laba bersih merupakan laba setelah dikurangi berbagai pajak. Laba bersih dipindahkan ke dalam perkiraan laba ditahan (*retained earning*). Dari perkiraan laba ditahan ini akan diambil sejumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada pemegang saham.¹⁵

6. Unsur-Unsur Laba

Unsur – unsur laba dapat dibedakan menjadi:

1. Pendapatan merupakan suatu hasil dari apa yang dikerjakan oleh seseorang, Nah, pendapatan ini dapat dipahami sebagai gaji atau hal yang didapatkan setelah bekerja atau setelah melakukan suatu bisnis.
2. Beban merupakan hal yang harus dikeluarkan atau apa yang harus dipertanggungjawabkan seseorang untuk mendapatkan sebuah hasil yang diharapkan. Beban tersebut akan sangat penting untuk dipenuhi sehingga Anda akan mendapatkan keuntungan atau laba yang Anda cari.
3. Biaya adalah suatu yang harus dikorbankan dalam suatu bisnis atau usaha. Dalam hal ini, biaya dapat diartikan sebagai hal yang harus menjadi kas dalam suatu bisnis. Biayalah yang digunakan sebagai alat penggerak bisnis

¹⁵Agnes sawir .(2007). Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Penerbit Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.

agar tetap berjalan dengan baik dan memberikan keuntungan yang sesuai dengan harapan.

4. Untung-rugi adalah keuntungan dan kerugian dipahami oleh banyak orang bahkan oleh orang-orang yang tidak berkecimpung di dunia ekonomi. Dalam hal ini, keuntungan merupakan salah satu hal yang akan didapatkan oleh seorang yang melakukan bisnis. Hal ini akan membuat orang mendapatkan pendapatan mereka. Selain itu, kerugian adalah suatu hal yang dihindari oleh semua pemilik usaha.
5. Penghasilan merupakan hasil akhir dari bisnis. Penghasilan inilah yang dapat digunakan untuk kehidupan. Tidak ada hal yang tidak dapat dilakukan untuk memberikan penghasilan yang tinggi. Segala macam cara dapat dilakukan sehingga suatu bisnis dapat memperoleh laba yang tinggi.

7. Fungsi Laba

Laba yang tinggi adalah pertanda bahwa konsumen menginginkan output yang lebih dari industry/perusahaan. Sebaliknya, laba yang rendah atau rugi adalah pertanda bahwa konsumen menginginkan kurang dari produk/ komoditi yang ditangani dan metode produksinya tidak efisien.

Ditinjau dari konsep koperasi, fungsi laba bagi koperasi tergantung pada besar kecilnya partisipasi ataupun transaksi anggota dengan koperasinya. Semakin tinggi partisipasi anggota, maka idealnya semakin tinggi manfaat yang diterima oleh anggota.

8. Kualitas Laba

Kualitas laba, dalam akuntansi, merujuk kepada seluruh laba yang dilaporkan Knechel, Salterio, dan Ballou (2007). Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana laba sebuah perusahaan itu dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan, dan lain bank (memenuhi syarat untuk mengajukan

kredit/pinjaman pada bank), di antara faktor- faktor lainnya. Kualitas laba mengakui fakta bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam diantara perusahaan sebagai fungsi dari karakter dasar bisnis mereka, dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas atau juga dapat diramalkan.

Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Machfoedz dan Siallagan, 2006).¹⁶ Fama (1978) dalam Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005).

Menurut Rinawati, (2011) Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan.¹⁷

Menurut Schipper dan Vincent (2003), menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *Hicksian income*, yang merupakan laba ekonomik

¹⁶Machfoedz. M dan Siallagan, Hamonangan.2006.*Mekanisme Corporate Governance, Kualitas laba dan Nilai Perusahaan*.simposium Nasional akuntansi (SNA) IX Padang

¹⁷Rinawati, A. 2011.“Kualitas Laba”.<http://annyriwayati.blogspot.com/>..Diakses 5 Juli 2011

yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga agar kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama.¹⁸

Menurut Dwi Martani, Sylvia Veronica NPS, Ratna Wardhani, Aria Farahmita, dan Edward Tanujaya (2012), kualitas laba merupakan tindakan mengatur waktu pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, atau kerugian agar mencapai informasi laba tertentu yang diinginkan, tanpa melanggar ketentuan di standart akuntansi. Biasanya, manajemen laba dilakukan dalam bentuk menaikkan laba untuk mencapai target laba tertentu, misalnya dengan cara mengakui pendapatan secara prematur. Atau dapat juga dilakukan dalam bentuk menurunkan laba di periode ini, agar dapat menaikkan pendapatan di periode mendatang, misalnya dengan cara mengakui kerugian penurunan nilai piutang berlebihan dengan asumsi yang kurang realitis.¹⁹

Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan pada pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Schipper dan Vincent (2003) dalam Mulyono (2005) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan: sifat runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual, hubungan laba–kas–akrual, dan keputusan implementasi. Empat kelompok penentuan kualitas laba ini dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang

¹⁸ K. Schipper.2004, dan Francis, J.R.La Fond, P.M.olsson.2004. Costs of equity and earning attributes. *The Accounting Review* 79(4):967-1010.

¹⁹ Dwi Martani, Sylvia Veronica NPS, Ratna Wardhani, Aria Farahmita, Edward Tanujaya (2012) “Akuntansi Keuangan Menengah berbasis PSAK, penerbit Salemba Empat. Hal.113

berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang.

Kedua, kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, *estimasi abnormal/discretionary accruals* (akrual abnormal/DA), dan estimasi hubungan akrual-kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Labayang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. *Estimasi discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya, keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.

Ketiga, kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Kerangka Konseptual (*Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978*). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian *empiris koefisien regresi* harga dan *return* saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.

Keempat, kualitas laba berdasarkan keputusan *implementasi* meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak *estimasi* yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasi standar pelaporan,

semakin rendah kualitas laba, dan sebaliknya. Dalam pendekatan kedua, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya.²⁰

Pengertian masing-masing kualitas laba tersebut bersifat *kontekstual*. Dalam pembahasan berikut ini, masing-masing pengertian kualitas digunakan sesuai dengan konteks pembahasan. Model yang menunjukkan tiga hubungan (*links*) yang mengkaitkan laba dan *return* saham (Nichols dan Wahlen, 2004) dapat digunakan untuk memperjelas manfaat informasi keuangan (dalam hal laba). Link 1 (hubungan antara *current period earnings* dan *expected future earning*) mengasumsikan bahwa angka laba periode sekarang (*current period earning*) menyajikan informasi yang dapat digunakan oleh pemegang saham untuk menentukan ekspektasi atas laba di masa datang (*expected future earning*). Link 2 (hubungan antara *expected future earning* dan *expected future dividends*) mengasumsikan bahwa *profitabilitas* sekarang dan *profitabilitas* masa datang *ekspektasian* (*current and expected future profitability*) menentukan kapasitas perusahaan dalam membayar deviden di masa datang. Selanjutnya, Link 3 (hubungan antara *expected future dividends* dan *current share price*) mengasumsikan merefleksikan nilai sekarang dari semua deviden masa datang ekspektasian. Atas dasar ketiga hubungan tersebut, dapat dilakukan pengujian bagaimana hubungan antara angka laba dan harga saham. Keeratan hubungan antara angka laba dan harga saham menunjukkan manfaat informasi laba dalam keputusan investasi (dalam hal ini investasi saham). Pengujian manfaat laba atau kualitas laba dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan pada satu link atau lebih dalam model tersebut dengan berbagai variasi.²¹

Berbagai studi tentang kualitas laba dan kebermanfaatannya dalam konteks pengambilan keputusan investasi telah dilakukan. Misalnya, *Francis et al.*

²⁰Mulyono Teguh Pudjo. 2005. Analisis Laporan Keuangan Untuk Perbankan. Jakarta : Djambatan.

²¹J.M. Wahlen, dan Nicholas, D.C. 2004. How do earning numbers relate to stock return? Review of classic accounting research with updated evidence.

(2004) meneliti hubungan antara atribut laba dan biaya ekuitas yang didasarkan pada model teoritis yang memprediksi hubungan positif antara kualitas informasi dan biaya ekuitas. Dalam penelitian ini, atribut laba meliputi kualitas akrual, persistensi, prediktabilitas, *smoothness*, relevansi nilai, *timeliness*, dan *konservatisme*, sedangkan biaya ekuitas merupakan indikator keputusan alokasi sumber dana investor. Hasil studi *Francis et al.* Menunjukkan bahwa perusahaan dengan laba yang memiliki atribut laba yang tidak menguntungkan mempunyai biaya modal yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki atribut laba yang menguntungkan. Hasil penelitian *Francis et al.* (2004) ini menunjukkan bahwa kualitas labamempunyai peran menurunkan biaya ekuitas. Semakin tinggi kualitas laba, semakin rendah biaya ekuitas. Dalam analisis investasi, biaya ekuitas digunakan menentukan nilai sekarang aliran kas di masa datang. Biaya ekuitas yang semakin rendah menghasilkan nilai sekarang aliran kas di masa datang semakin tinggi, dan sebaliknya. Dalam penentuan nilai saham, semakin rendah biaya ekuitas semakin tinggi nilai saham. Sebaliknya, semakin tinggi biaya ekuitas semakin rendah harga saham.²²

9. Manfaat Analisis Laba

Analisis laba merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi manajemen guna mengambil keputusan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Artinya analisis laba akan banyak membantu manajemen dalam melakukan tindakan apa yang akan diambil ke depan dengan kondisi yang terjadi sekarang atau untuk mengevaluasi apa penyebab turun atau naiknya laba tersebut sehingga target tidak tercapai. Dengan demikian, analisis laba memberikan manfaat yang cukup banyak bagi pihak manajemen.

²²K. Schipper.2004, dan Francis, J.R.La Fond, P.M.olsson.2004. Costs of equity and earning attributes.The Accounting Review79(4):967-1010.

Menurut Kasmir (2008) Menyatakan bahwa secara umum manfaat yang dapat diperoleh dari analisis laba adalah:²³

1. Untuk mengetahui penyebab turunnya harga jual; Dengan diketahuinya penyebab naik turunnya harga, pihak manajemen dapat memprediksi berbagai hal, terutama berkaitan dengan penentuan harga jual ke depan dan target harga jual yang lebih *realistis*. Kesalahan akibat penentuan harga jual ini pasti dikarenakan faktor perubahan harga jual yang sangat rentan terhadap perubahan di luar lingkungan perusahaan. Misalnya apabila terdapat pesaing baru dengan kualitas barang yang sama dengan produk kita, tetapi memberikan harga jual yang lebih murah, hal ini tersebut juga akan mempengaruhi nilai penjualan perusahaan tentunya. Demikian pula jika produk yang sejenis di luar berkurang, perusahaan dapat menaikkan harga jual yang diinginkan.
2. Untuk mengetahui penyebab naiknya harga jual; Kenaikkan harga jual perlu dicermati penyebabnya, sebab naiknya harga jual ini sangat mempengaruhi perolehan laba perusahaan. Faktor penyebab naiknya harga jual dapat berasal dari dalam perusahaan, misalnya kenaikan biaya-biaya. Namun, harga jual juga dapat naik karena dipengaruhi dari luar perusahaan, misalnya pesaing sejenis menaikkan harga jualnya dan manajemen ikut pula menaikkan harga jual. Penentuan kenaikan harga jual yang melebihi harga pesaing sangat berbahaya dalam usaha pencapaian jumlah penjualan. Manajemen dalam hal ini dituntut untuk meningkatkan upaya-upaya pemasaran yang lebih intensif di samping meningkatkan mutu produk yang ditawarkan.
3. Untuk mengetahui penyebab turunnya harga pokok penjualan; Di samping kenaikan harga jual, laba kotor juga dipengaruhi oleh penurunan harga pokok penjualan. Penyebab menurunnya harga jual tidak jauh berbeda dengan kenaikan harga pokok penjualan. Hanya saja penurunan harga pokok penjualan akan membuat perusahaan berusaha keras untuk bekerja lebih efisien dibandingkan dengan pesaing. Kalau

²³Kasmir (2008). Analisis Laporan Keuangan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

tidak, beban biaya yang telah dianggarkan akan ikut mempengaruhi nilai perolehan penjualan ke depan.

4. Untuk mengetahui penyebab naiknya harga pokok penjualan; Penyebab naiknya harga pokok penjualan juga sangat penting untuk diketahui oleh perusahaan karena dengan diketahuinya penyebab naiknya harga pokok penjualan, perusahaan pada akhirnya mampu menyesuaikan dengan harga jual dan biaya-biaya lainnya. Penyebab utama naiknya harga pokok penjualan sebagian besar adalah karena dari pihak luar perusahaan sehingga mau tidak mau perusahaan harus mampu menyesuaikan diri.
5. Sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian penjualan akibat naik turunnya harga jual; Analisis laba juga memberikan manfaat sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian penjualan akibat naik harga jual. Artinya ada pihak-pihak yang memang seharusnya bertanggung jawab apabila terjadi kenaikan atau penurunan harga jual.
6. Sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian penjualan akibat naik turunnya harga pokok; Analisis laba juga memberikan manfaat sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian produksi akibat turunnya harga pokok penjualan. Artinya untuk urusan harga pokok penjualan, pihak bagian produksilah yang bertanggungjawab.
7. Sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode; Sudah pasti analisis laba ini pada akhirnya akan memberikan manfaat untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode. Artinya hasil yang diperoleh dari analisis laba akan menentukan kinerja manajemen ke depan.
8. Sebagai bahan untuk menentukan kebijakan manajemen ke depan. Analisis laba digunakan sebagai bahan untuk menentukan kebijakan manajemen ke depan dengan mencermati kegagalan atau kesuksesan pencapaian laba sebelumnya. Jika berhasil, manajemen mungkin sekarang akan dipertahankan atau bahkan ada yang dipromosikan ke jabatan yang lebih tinggi. Akan tetapi, jika gagal sebaliknya akan diganti dengan manajemen yang baru. Di samping itu, keberhasilan atau

kegagalan manajemen dalam mencapai target laba juga akan menentukan besar kecilnya insentif yang bakal mereka terima.

Manfaat dan kegunaan laba di dalam laporan keuangan menurut Sofyan Safri Harahap (2011), adalah sebagai berikut :²⁴

1. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima Negara.
2. Menghitung deviden yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan.
3. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan.
4. Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang.
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.
6. Menilai prestasi atau kinerja perusahaan.

10. Peranan Laba Dalam Perusahaan

Peranan laba dalam perusahaan menurut M.Nafarin (2007), yaitu:

1. Laba adalah efisiensi usaha setiap perusahaan sekaligus merupakan suatu kekuatan pokok agar perusahaan dapat tetap bertahan untuk jangka pendek dan jangka panjang perusahaan.
2. Laba adalah balas jasa atas dana yang ditanam perusahaan.
3. Laba merupakan salah satu sumber dana usaha perusahaan.
4. Laba merupakan sumber dana jaminan surat para karyawan.
5. Laba merupakan daya tarik bagi pihak ketiga yang ingin menanamkan dananya.

²⁴ Harahap, Sofyan Safri, 2006. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

11. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Angkoso menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

a. Besarnya perusahaan.

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

b. Umur perusahaan.

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

c. Tingkat leverage.

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

d. Tingkat penjualan.

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

e. Perubahan laba masa lalu.

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba hanya dilihat dari rasio keuangan. Rasio keuangan yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan industri barang konsumsi menurut Angkoso antara lain Debt Ratio dan Return On Equity.

Pada perusahaan manufaktur menurut Widiasih antara lain Gross Profit Margin dan Leverage. Sedangkan pada KPRI Semarang menurut Haryanti antara lain Total Asset Turnover, Net Profit Margin dan Return On Investment.

1. Analisis Pertumbuhan Laba

Menurut Angkoso ada dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal, tetapi dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis fundamental.

a. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor, apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan risiko yang harus ditanggung.

Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut dengan company analysis. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat dianalisis. Dalam company analysis para analis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan, salah satunya dengan rasio keuangan. Para analis fundamental mencoba memprediksikan pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan datang, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

b. Analisis Teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.²⁵

²⁵ Jurnal. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas laba*

B. Teori Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (disingkat **BEI**, atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)*) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

BEI menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta Automated Trading System (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG yang disediakan OMX.

Bursa Efek Indonesia berpusat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Kawasan Niaga Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.²⁶

Fatwa Halal

Dengan akan mulai melantainya bank syariah di lantai bursa, masyarakat akan semakin diyakinkan bahwa bertransaksi saham di bursa efek adalah halal. Apalagi memang sejak 2011 telah dikeluarkan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No. 80/DSN-MUI/III/2011 tentang syariah di pasar modal dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Kepala Unit Pengembangan Pasar BEI ketika itu, Irwan Abdollah, mengatakan, dengan dikeluarkannya Fatwa DSN-MUI ini, umat Muslim tidak perlu khawatir lagi untuk berinvestasi di bidang pasar modal, asalkan di ISSI dan Jakarta Islamic Index (JII). Dijelaskan Irwan, setiap perusahaan/emiten

²⁶ (<http://www.republika.co.id/berita/syariah/keuangan/11/05/19/11fa20-bei-sosialisasi-fatwa-dewan-syariah>).

yang bergabung dalam ISSI dan JII dijamin halal "Sahamnya telah diseleksi seketat mungkin agar 'saham haram' tidak masuk dalam indeks tersebut," kata Irwan. Salah satu syaratnya masuk ISSI dan JII adalah emiten tersebut harus memiliki rasio utang tidak lebih dari 82 persen. Jika ada kontribusi pendapatan non-halal dari bidang usaha lainnya, tidak boleh lebih dari 10 persen.

Tahun 2011 saja sudah ada 60 saham syariah besar dan 30 saham dengan nilai transaksi terbesar dari 214 saham syariah yang tergabung dalam ISSI dan JII. "Dengan diluncurkannya ISSI dan JII, Indonesia menjadi salah satu pasar paling menggiurkan sehingga Malaysia dan Singapura ingin masuk di Indonesia," kata Irwan

Sebelumnya, pihak BEI sempat meminta agar Majelis Ulama Indonesia (MUI) menerbitkan fatwa tentang saham. Hal ini dilakukan karena banyak investor, khususnya dari daerah, yang sering mempertanyakan tentang hukum jual-beli saham di bursa efek. Direktur Utama BEI, Ito Warsito, mengatakan, setiap kunjungannya ke daerah-daerah dalam rangka melakukan sosialisasi edukasi tentang pasar modal, selalu muncul pertanyaan tentang hukum jual-beli saham dalam islam.²⁷

²⁷ (<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/13/06/05/mnx41i-bank-muamalat-siap-bersaing-di-lantai-bursa>)

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Triyono	Analisis Hubungan Serta Pengaruh antara informasi karakteristik fundamental perusahaan yang berkaitan dengan kualitas laba	Hasil penelitian ini adalah pemakai laporan keuangan mendapatkan model ekspektasi penentu kualitas laba. Hal ini penting untuk dasar analisis terhadap laporan keuangan sebagai dasar penilaian perusahaan, sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam pengambilan keputusan, penelitiannya berimplikasi bagi pemakai laporan keuangan bahwa untuk pengambilan keputusan berdasar laporan keuangan tidak hanya melihat besaran angka-angka akuntansinya tetapi juga kualitas penyajian laporan keuangan, khususnya kualitas laba yang disajikan.
2	Siallagan dan Machfoed	Pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEJ pada periode 2000-2004	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3	Fadhillah	Pengaruh Biaya operasional	Hasil penelitian tersebut

	Ramadhani Nasution	Terhadap Laba Bersih Pada Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011	menyatakan bahwa secara parsial variabel Beban Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap beban administrasi dan umum. Variabel Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba bersih. Variabel Beban Administrasi dan umum tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba bersih perusahaan Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4	Nichols dan Wahlen	Dampak persistensi laba pada return saham	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa return saham berhubungan dengan peningkatan laba, dan hubungan ini lebih besar untuk perusahaan dengan persistensi tinggi dari pada untuk perusahaan dengan persistensi rendah, hal ini menunjukkan kualitas laba dapat mempengaruhi return.

5	Pebriyanti	Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Dengan Perputaran Persediaan Sebagai Variabel Pemoderasi Pada PT. Petro Multiguna Tanjungpinang	<p>Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa:</p> <p>(1) Efisiensi biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih. (2) Perputaran persediaan tidak memoderasi hubungan antara efisiensi biaya operasional dengan laba bersih.</p>
6	Asad Ridjal Nur	Analisis Pengaruh Operating Efficiency Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Laba Bersih Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.	<p>Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa:</p> <p>(1) variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap Laba bersih.</p> <p>(2) variabel CAR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan Laba bersih.</p> <p>(3) BOPO dan CAR secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Laba bersih.pada PT. Bank rakyat Indonesia.</p>

D. Kerangka Berfikir

Pelaporan laba telah dipandang oleh pemakai laporan keuangan sebagai laporan yang dominan dan merupakan isu fundamental dalam riset akuntansi. Laba merupakan informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga angka-angka dalam laporan keuangan, khususnya laba lini bawah (*bottom line*) menjadi hal krusial yang harus dicermati oleh pemakai laporan keuangan. Hal ini, karena angka-angka dalam laporan keuangan merupakan fungsi dari kebijakan dan metode-metode akuntansi yang dipilih oleh perusahaan.

Menurut pandangan teori agensi (Jensen dan Meckling), laba sangat rentan dengan intervensi manajemen. Laba bukanlah sesuatu yang unik, karena tergantung pada prinsip dan asumsi akuntansi yang digunakan. Laba akuntansi berdasar akrual memunculkan isu tentang kualitas laba, karena laba dari proses akuntansi akrual potensial menjadi objek perekrutan laba (*earning management*). Kualitas laba merupakan sifat inheren pada akuntansi berdasar konsep akrual yang memberikan pintu masuk bagi manajemen dalam pemilihan metoda akuntansi yang tersedia. Manajemen dalam perspektif oportunistik memilih kebijakan akuntansi untuk mengoptimalkan kepentingannya. Sedangkan dalam perspektif *efficient contracting*, manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengoptimalkan nilai perusahaan.²⁸

Contoh tersebut menunjukkan manfaat kualitas laba. Untuk memenuhi tujuan penyajian informasi keuangan yaitu bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi atau investasi, seharusnya laba yang disajikan merupakan laba yang berkualitas. Namun demikian, hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa laba tidak selalu berkualitas. Hal ini banyak ditemukan dalam literatur tentang manajemen laba sebagai yang dapat didefinisi sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu.

²⁸Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. hal. 305-360.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kualitas laba. Tujuan ini penting karena manajemen memungkinkan untuk merencanakan laba melalui akrual yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian untuk menyusun, mengklasifikasikan, menafsirkan serta menginterpretasikan data sehingga memberikan suatu gambaran tentang masalah kualitas laba. Tujuan pengertian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu.

Penelitian deskriptif mempunyai karakteristik-karakteristik seperti yang dikemukakan Furchan (2004), yaitu:

1. Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektivitas, dan dilakukan secara cermat.
2. Tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan, dan
3. Tidak adanya uji hipotesis.

Menurut Sugiyono, berbagai macam definisi tentang penelitian deskriptif, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain.²⁹

Menurut Sukmadinata (2006) menjelaskan Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.³⁰

²⁹Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta, CV. Bandung

³⁰Sukmadinata. , 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung

B. Defenisi Operasional Variabel

Kualitas laba adalah menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *income*, yang merupakan laba ekonomi yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Ukuran yang digunakan adalah rasio kas operasi dengan laba yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

Untuk menyatakan suatu laba dinyatakan berkualitas baik bila, laba yang dihasilkan semakin dekat dengan aliran kas operasi.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan penelitian mengenai fenomena kualitas laba perusahaan perbankan syariah yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui media perantara dengan melakukan *browsing* pada situs web <http://www.bei.co.id>. Waktu penelitian ini direncanakan dimulai pada bulan desember 2016 dengan mengamati fenomena yang ada dan pengumpulan data-data. Adapun rincian waktu penelitian ini adalah :

Tabel 3.1

Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis Penelitian	Des				Jan				Feb				Mar				Apr			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■	■																	
2	Penyusunan Proposal			■	■	■	■														
3	Bimbingan Proposal					■	■	■	■												
4	Seminar Proposal									■											
5	Pengolahan Data										■	■	■	■							
6	Penyusunan Skripsi													■	■						
7	Bimbingan Skripsi														■	■	■	■			
8	Sidang																		■		

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Terdapat perbedaan yang mendasar dalam pengertian antara pengertian "populasi dan sampel" dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu. Populasi itu misalnya penduduk di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah guru dan murid di sekolah tertentu dan sebagainya.³¹

³¹ Sugiyono (2013). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta, CV. Bandung

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013) Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³² Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan jenis bank perbankan syariah yang berjumlah 11 perusahaan.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2013) Sampel adalah sebagian dari populasi itu. Populasi itu misalnya penduduk di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah guru dan murid di sekolah tertentu dan sebagainya.³³ Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh dimana seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlahnya sedikit yaitu 11 perusahaan.

Tabel 3.2

DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN

No	Perusahaan Perbankan Syariah
1	Bank BCA Syariah
2	Bank BNI Syariah
3	Bank BRI Syariah
4	Bank Muamalat
5	Bank MyBank Syariah
6	Bank Jabar Banten syariah
7	Bank Panin Syariah

³² *Ibid.* h.215

³³ *Ibid.* h 215

8	Bank Bukopin Syariah
9	Bank Victoria Syariah
10	Bank Mega Syariah
11	Bank Syariah Mandiri

sumber : www.bei.co.id

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi yaitu pengumpulan data, yaitu berupa data dan aset perusahaan perbankan syariah yang ada di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara internet diambil langsung dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Menurut Sugiyono (2013) teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁴

Menurut Sugiyono (2013) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³⁵

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan analisis akuntansi, yaitu suatu kegiatan

³⁴ *Ibid.* h.240

³⁵ *ibid.*h 224

untuk menyusun, mengklasifikasikan, menafsirkan serta menginterpretasikan data sehingga memberikan suatu gambaran tentang masalah yang dihadapi atau diteliti.

Menurut Sugiyono (2013) Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁶

³⁶*Ibid.* h 244

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Laba Operasi dan Kas Tahun 2011-2016

Berdasarkan pada bab 3 telah dibahas mengenai analisis kualitas laba. Sebelum penulis menganalisis kualitas laba untuk masing-masing perusahaan maka terlebih dahulu penulis menyajikan data laba dan kas secara umum untuk seluruh perusahaan.

Berikut ini ditampilkan deskripsi data secara umum dari seluruh data yang digunakan, sebagaimana terlihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1

DESKRIPSI DATA LABA DAN KAS

PERIODE TAHUN 2011-2016

No	TAHUN	EMITEN	1	2	3
			Laba	Kas Awal	Kas Akhir
1	2011	Bank BCA Syariah	10.818	381.908	442.994
	2012		11.718	442.994	496.849
	2013		14.256	496.849	553.156
	2014		16.512	553.156	594.373
	2015		18.036	594.373	4.995,6
	2016		36.8	4.995,6	
2	2011	Bank BNI Syariah	66.354	8.466.887	10.645.313

	2012		101.892	10.645.313	14.708.504
	2013		117.462	14.708.504	19.492.112
	2014		163.251	19.492.112	23.017.667
	2015		228.525	23.017.667	28.314
	2016		277	28.314	
3	2011	Bank BRI Syariah	16.701	11.200.823	14.088.914
	2012		138.052	14.088.914	17.400.917
	2013		183.942	17.400.917	20.341.033
	2014		10.378	20.341.033	24.230.247
	2015		169.069	24.230.247	27.687.188
	2016		170.209	27.687.188	
4	2011	Bank Muamalat	194.05	32.267.27	44.261.79
	2012		45.65	44.261.79	53.738.91
	2013		165.14	53.738.91	62.442.19
	2014		58.92	62.442.19	57.172.59
	2015		74.49	57.172.59	55.786
	2016		81.00	55.786	
5	2011	Bank MyBank Syariah	40.269	1.692.959	2.062.552
	2012		40.352	2.062.552	2.299.971
	2013		41.367	2.299.971	2.449.541
	2014		55.913	2.449.541	1.743.439
	2015		(294.392)	1.743.439	1.344.720
	2016		(163.738)	1.344.720	

6	2011	Bank Jabar Banten Syariah	962.695	54.448.658	70.840.878
	2012		1.193.304	70.840.878	70.975.163
	2013		1.376.387	70.975.163	75.861.310
	2014		1.107.796	75.861.310	88.697.430
	2015		1.380.964	88.697.430	1.385.186
	2016		-414.714	1.385.186	
7	2011	Bank Panin Syariah	2.053	124.755	149.069
	2012		2.278	149.069	164.191
	2013		2.499	164.191	172.639
	2014		2.594	172.639	183.121
	2015		1.568	183.121	8.757.964
	2016		19.541	8.757.964	
8	2011	Bank Bukopin Syariah	12.209	2.730.027	3.616.108
	2012		17.298	3.616.108	4.342.213
	2013		19.548	4.342.213	5.160.517
	2014		8.558	5.160.517	5.827.154
	2015		29.450	5.827.154	7.019.599
	2016		32.710	7.019.599	
9	2011	Bank Victoria Syariah	20.599	642.026	937.157
	2012		10.164	937.157	1.323.398
	2013		4.075	1.323.398	1.439.983
	2014		(19.366)	1.439.983	1.379.266
	2015		(24.001)	1.379.266	1.625.183

	2016		(18.474)	1.625.183	
10	2011	Bank Mega Syariah	1.073	61.909	65.219
	2012		1.377	65.219	66.396
	2013		525	66.396	66.582
	2014		568	66.582	68.225
	2015		1.053	68.225	70.532
	2016		1.158	70.532	
11	2011	Bank Syariah Mandiri	3.376	48.672	54.229
	2012		3.382	54.229	63.965
	2013		2.232	63.965	66.956
	2014		(150)	66.956	70.370
	2015		946	70.370	78.832
	2016		818	78.832	

Sumber: Data diolah (2017)

Dari data diatas, dapat dijelaskan bahwa data laba untuk perusahaan-perusahaan Perbankan Syariah mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat. Hal ini disebabkan karena perusahaan Perbankan Syariah semakin berkembang dan banyak dikenal oleh masyarakat sehingga masyarakat banyak yang menjadi nasabah di perusahaan Perbankan Syariah.

Namun demikian masih banyak perusahaan Perbankan Syariah yang mengalami penurunan laba, perusahaan secara umum mengalami penurunan laba pada tahun 2014 dan penurunan laba tidak serta merta meningkatkan kasnya., Masih banyak Perusahaan Syariah yang terus mengalami penurunan laba dan hanya beberapa perusahaan saja yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan beberapa perusahaan mampu meningkatkan labanya kembali

namun ada juga perusahaan yang tidak mampu meningkatkan labanya dan bahkan mengalami kerugian, Hal ini tentu saja mengindikasikan bahwa kualitas laba perusahaan Perbankan Syariah secara umum masih belum efektif dan perusahaan perbankan syariah belum mampu menghasilkan kualitas laba yang maksimal.

Dan terjadinya penurunan dan peningkatan laba dalam perusahaan di pengaruhi oleh beberapa faktor-faktor sebagai berikut:

Menurut Jumingan (2006) beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih adalah .³⁷

1. Naik turunnya jumlah unit barang yang di jual dan harga jual per unit.
2. Naik turunnya harga pokok penjualan, perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dari harga per unit atau harga pokok per unit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang di pengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variabel jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan operasi perusahaan.
4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang di pengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan.
5. Naik turun pajak perseroan yang di pengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

³⁷ Jumingan, 2006. *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Pertama, PT Bumi Aksara, Jakarta.

2. Data Kualitas Laba

Kualitas laba dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

Berdasarkan rumus kualitas laba tersebut, maka dapat diketahui nilai kualitas laba periode tahun 2011 sampai dengan 2015 sebagai berikut:

Tabel 4.2

DESKRIPTIF DATA KUALITAS LABA

PERIODE TAHUN 2011-2016

No	TAHUN	EMITEN	1	2	3
			Laba	Rata-Rata Kas	Kualitas laba
1	2011	Bank BCA Syariah	10.818	412.451	262,29%
	2012		11.718	469.922	249,36%
	2013		14.256	525.003	271,54%
	2014		16.512	573.765	287,78%
	2015		18.036	594.373	303,45%
	2016		36.8	4.995,60	501,0%
2	2011	Bank BNI Syariah	66.354	9.556.100	69,44%
	2012		101.892	12.676.909	80,38%
	2013		117.462	17.100.308	68,69%
	2014		163.251	21.254.890	76,81%

	2015		228.525	23.017.667	99,28%
	2016		277	28.314	0,98%
3	2011	Bank BRI Syariah	16.701	12.644.869	13,21%
	2012		138.052	15.744.916	87,68%
	2013		183.942	18.870.975	97,47%
	2014		10.378	22.285.640	4,66%
	2015		169.069	24.230.247	69,78%
	2016		170.209	27.687.188	0,61%
4	2011	Bank Muamalat	194.05	38.264.53	0,50%
	2012		45.65	49.000,35	0,09%
	2013		165.14	58.090.55	0,28%
	2014		58.92	59.807.39	0,09%
	2015		74.49	57.172.59	0,13%
	2016		81.00	55.786	145,19%
5	2011	Bank MyBank Syariah	40.269	1.877.756	2,14%
	2012		40.352	2.181.261	1,85%
	2013		41.367	2.374.756	1,74%
	2014		55.913	2.096.490	2,67%
	2015		(294.392)	1.743.439	-16,89%
	2016		(163.738)	1.344.720	-12,17%
6	2011	Bank Jabar Banten Syariah	962.695	62.644.768	1,54%
	2012		1.193.304	70.908.021	1,68%
	2013		1.376.387	73.418.237	1,87%

	2014		1.107.796	82.279.370	1,35%
	2015		1.380.964	88.697.430	1,56%
	2016		-414.714	1.385.186	-29,93%
7	2011	Bank Panin Syariah	2.053	136.912	1,50%
	2012		2.278	156.630	1,45%
	2013		2.499	168.415	1,48%
	2014		2.594	177.880	1,46%
	2015		1.568	183.121	0,86%
	2016		19.541	8.757.964	0
8	2011	Bank Bukopin Syariah	12.209	3.173.068	0,38%
	2012		17.298	3.979.161	0,43%
	2013		19.548	4.751.365	0,41%
	2014		8.558	5.493.836	0,16%
	2015		29.450	5.827.154	0,51%
	2016		32.710	7.019.599	0,46%
9	2011	Bank Victoria Syariah	20.599	789.592	4,99%
	2012		10.164	1.130.278	0,90%
	2013		4.075	1.381.691	0,29%
	2014		(19.366)	1.409.625	-1,37%
	2015		(24.001)	1.379.266	-1,74%
	2016		(18.474)	1.625.183	-1,13%
10	2011	Bank Mega Syariah	1.073	63.564	1,69%
	2012		1.377	65.848	2,09%

	2013		525	66.529	0,79%
	2014		568	67.404	0,84%
	2015		1.053	68.225	1,54%
	2016		1.158	70.532	1,64%
11	2011	Bank Syariah Mandiri	3.376	51.451	6,56%
	2012		3.382	59.097	5,72%
	2013		2.232	65.461	3,41%
	2014		(150)	68.663	-0,22%
	2015		946	70.370	1,34%
	2016		818	78.832	1.03%

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kualitas Laba pada perusahaan Perbankan Syariah cenderung meningkat namun belum dikatakan maksimal karena masih banyak perusahaan Perbankan Syariah yang setiap tahunnya mengalami penurunan laba dan bahkan ada yang mengalami kerugian yang signifikan. Dari data diatas dapat diketahui kualitas laba dalam perusahaan Perbankan Syariah sebagai berikut:

1. Bank BCA syariah memiliki kualitas laba yang bervariasi. Dimana di tahun 2011 pencapaian laba perusahaan sebesar 10.818 namun rata-rata kasnya mencapai 412.451 hal ini menunjukkan bahwa kualitas laba perusahaan Bank BCA Syariah adalah baik dan menghasilkan kualitas laba sebesar 2,62%. Ditahun 2012 perusahaan mampu menghasilkan kualitas laba yang baik sebesar 2,49%, dengan menghasilkan laba sebesar 11.718 dan rata-rata kas sebesar 469.922. Pada tahun 2013 Bank BCA Syariah menghasilkan kualitas laba yang baik dimana terjadi sedikit peningkatan menjadi 2,71% dengan menghasilkan laba sebesar 14,256.

Dan rata-rata kas sebesar 525.003. Pada tahun 2014 laba Bank BCA Syariah mengalami peningkatan sebesar 16.512, rata-rata kas sebesar 573.765, dan menghasilkan kualitas laba sebesar 2,87%. Pada tahun 2015 Bank BCA mampu meningkatkan kualitas laba mengalami sebesar 3,03%, kemudian rata-rata kas sebesar 594.373 dan laba sebesar 18.036. Pada tahun 2016 rata-rata kas sebesar 4.995.60 dan menghasilkan kualitas laba sebesar 501,0%.

2. Bank BNI Syariah memiliki kualitas laba yang baik karena setiap tahunnya menghasilkan laba yang terus meningkat dan pada tahun 2011 laba sebesar 66.354 dan rata-rata kas sebesar 9.556.100 dan kualitas laba sebesar 0,69%. Pada tahun 2012 laba perusahaan sebesar 101.892, dan rata-rata kas sebesar 12.676.909, dan menghasilkan kualitas laba sebesar 0,80%. Pada tahun 2013 laba Bank BNI Syariah adalah 117.462 dan rata-rata kas sebesar 0,68%. Pada tahun 2014 laba terus mengalami peningkatan sebesar 163.251, dan rata-rata kasnya juga mengalami peningkatan sebesar 21.254.890, sehingga menghasilkan kualitas laba yang semakin meningkat juga yaitu menjadi 0,76%, sedangkan pada tahun 2015 laba perusahaan sebesar 228.525 dan menghasilkan rata-rata kas sebesar 23.017.667, dan kualitas laba menjadi 0,99%. Pada tahun 2016 Bank BNI Syariah memperoleh rata-rata kas sebesar 28.314 dan menghasilkan kualitas laba sebesar 0,98%.
3. Bank BRI Syariah memiliki kualitas laba yang bervariasi dan cenderung menurun, seperti yang saya teliti pada tahun 2011 perusahaan memperoleh laba sebesar 16.701 dan rata-rata kasnya sebesar 12.644.869, sehingga menghasilkan kualitas laba sebesar 0,13%, hal ini menyatakan bahwa kualitas laba pada Bank BRI Syariah sudah baik karena laba yang dihasilkan sudah mendekati aliran kas operasi. Sedangkan pada tahun 2012 perusahaan memperoleh laba sebesar 138.052 dan rata-rata kasnya sebesar 15.744.916 dan menghasilkan

kualitas laba sebesar 0,87%. Pada tahun 2013 menghasilkan laba yang meningkat sebesar 183.942 dan rata-rata kasmenjadi meningkat pula menjadi 18.870.975 sehingga menghasilkan kualitas laba sebesar 0,97%. Pada tahun 2014 laba mengalami penurunan menjadi 10.378 dan rata-rata kasnya sebesar 22.285.640, sehingga menghasilkan kualitas laba sebesar 0,04% dan pada tahun 2015 perusahaan dapat meningkatkan kembali labanya menjadi 169.069 dan rata-rata kasnya meningkat pula sebesar 24.230.247 sehingga menghasilkan kualitas laba sebesar 0,70%. Pada tahun 2016 rata-rata kas mengalami peningkatan menjadi sebesar 27.687.188 dan kualitas laba yang di peroleh sebesar 0,61%. Kesimpulannya kualitas laba pada Bank BRI Syariah belum cukup baik karena mengalami penurunan pada tahun 2014.

4. Bank Muamalat di tahun 2011 mampu menghasilkan laba sebesar 194.05 dan menghasilkan rata-rata kas sebesar 38.264.53 sehingga dapat menghasilkan kualitas laba sebesar 0,50%. Di tahun 2012 laba perusahaan mengalami penurunan menjadi 45.65 dan kualitas laba juga mengalami penurunan menjadi 0,09% dan rata-rata kasnya meningkat sebesar 49.000.35. hal ini menyatakan kualitas laba tidak cukup baik. Pada tahun 2013 perusshaan mampu meningkatkan kembali labanya sebesar 165.14 dan rata-rata kasnya pun meningkat menjadi 58.090.55, dan menghasilkan kualitas laba sebesar 0,28%. Dan tahun 2014 laba kembali mengalami penurunan sebesar 58.92, namun rata-rata kas meningkat menjadi 59.807.39 dan menhasilkan kualitas laba sebesar 0,09%. Dan pada tahun 2015 perusahaan mampu meningkatkan kembali labanya menjadi sebesar 74.49 tetapi rata-rata kas mengalami penurunan menjadi 57.172.59 dan menghasilkan kualitas laba sebesar 0,13%. Pada tahun 2016 rata-rata kas mengalami penurunan kembali menjadi 55.786 dan menghasilkan kualitas laba sebesar 145,19%. Kesimpulannya kualitas laba pada Bank Mumalat kurang baik karena pada tahun 2012 dan 2014 mengalami penurunan laba namun perusahaan dapat meningkatkannya kembali pada tahun 2015.

5. Bank MyBank Syariah memiliki kualitas laba yang bervariasi dan cenderung meningkat dari tahun 2011 sampai tahun 2014 namun mengalami penurunan laba bahkan mengalami kerugian pada tahun 2015 seperti yang telah diteliti pada tahun 2011 laba Bank MyBank Syariah sebesar 40.269 dan rata-rata kas sebesar 1.877.756 sehingga menghasilkan kualitas laba sebesar 2,14%. Pada tahun 2012 laba perusahaan meningkat menjadi 40.352 dan rata-rata kas juga mengalami peningkatan sebesar 2.181.261 namun kualitas laba mengalami penurunan menjadi 1,85%. Dan tahun 2013 laba perusahaan sebesar 41.367 dan rata-rata kas sebesar 2.374.756 sehingga menghasilkan kualitas laba sebesar 1,74%. Pada tahun 2014 laba perusahaan terus meningkat menjadi 55.953, dan rata-rata kas juga mengalami peningkatan sebesar 2.096.490, kualitas laba juga mengalami peningkatan menjadi 2,67%. Dan pada tahun 2015 perusahaan mengalami penurunan laba dan bahkan mengalami kerugian sebesar (294.392) rata-rata kas sebesar 1.743.439 dan menghasilkan kualitas laba yang menurun pula menjadi -1,69%. Pada tahun 2016 rata-rata kas sebesar 1.344.720 dan memperoleh kualitas laba sebesar -12,17%.
6. Bank Jabar Banten memiliki kualitas laba yang bervariasi dan cenderung meningkat dan diiringi dengan peningkatan labanya juga. Pada tahun 2011 laba perusahaan sebesar 962.695, dan rata-rata perusahaan sebesar 62.644.768 sehingga menghasilkan kualitas laba sebesar 1,54%, hal ini menunjukkan kualitas laba perusahaan sudah baik dimana laba yang dihasilkan perusahaan sudah mampu mendekati aliran kasnya. Sedangkan pada tahun 2012 perusahaan mampu meningkatkan labanya menjadi 1.193.304 dan rata-rata kasnya juga mengalami peningkatan sebesar 70.908.021 sehingga menghasilkan kualitas laba sebesar 1,68%. Di tahun 2013 laba perusahaan terus meningkat menjadi sebesar 1.376.387 dan rata-rata kas sebesar 73.418.237 dan mampu meningkatkan kualitas labanya menjadi sebesar 1,87%. Pada tahun 2014 perusahaan memiliki laba sebesar 1.107.796 dan menghasilkan rata-rata kas sebesar

82.279.370, sehingga memiliki kualitas laba sebesar 1,35%. Dan ditahun 2015 laba perusahaan sebesar 1.380.964 dan rata-rata kas sebesar 88.697.430, dan menghasilkan kualitas laba sebesar 1,56%. Dan pada tahun 2016 rata-rata kas menurun menjadi 1.385.186 dan kualitas laba yang juga menurun menjadi -29,93%. Secara umum Bank Jabar Banten Syariah menunjukkan bahwa kualitas laba yang dihasilkan perusahaan sudah cukup baik.

7. Bank Panin Syariah pada tahun 2011 memiliki laba sebesar 2.053 dan memiliki rata-rata kas sebesar 136.912 dan menghasilkan kualitas laba sebesar 1,49%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas laba pada tahun ini sudah baik dimana laba yang dihasilkan perusahaan sudah mendekati aliran kasnya. Tahun 2012 Bank Panin Syariah mengalami peningkatan pada laba menjadi sebesar 2.278, dan peningkatan pada rata-rata kas menjadi sebesar 156.630 sehingga menghasilkan kualitas laba sebesar 1,45%. Dan pada tahun 2013 laba perusahaan menjadi sebesar 2.499 dan mengalami peningkatan pada rata-rata kas menjadi 168.415 sehingga menghasilkan kualitas laba menjadi 1,49%. Di tahun 2014 laba perusahaan terus meningkat menjadi 2.594 dan rata-rata kas yang di peroleh menjadi 177.880 sehingga kualitas laba menjadi sebesar 1,46%. Tetapi perusahaan mengalami penurunan laba pada tahun 2015 menjadi 1.568 dan rata-rata kas yang di peroleh adalah 183.121 sehingga kualitas laba yang di peroleh pun mengalami penurunan menjadi 0,86%. Pada tahun 2016 rata-rata kas sebesar 8.757.964. Kesimpulannya kualitas laba pada perusahaan Bank Panin Syariah secara umum tidak cukup baik dimana terjadi penurunan laba pada tahun 2015.
8. Pada tahun 2011 Bank Bukopin Syariah memperoleh laba sebesar 12.209 dan rata-rata kas sebesar 3.173.068 sehingga menghasilkan kualitas laba sebesar 0,39%. Tahun 2012 perusahaan mampu meningkatkan labanya menjadi sebesar 17.298 dan rata-rata kasnya juga meningkat menjadi sebesar 3.979.161 dan kualitas laba yang dihasilkan adalah 0,43%. Pada

tahun 2013 perusahaan semakin mengalami peningkatan laba sebesar 19.548 dan rata-rata kasnya juga mengalami peningkatan menjadi 4.751.365 dan menghasilkan kualitas laba sebesar 0,41%. Tetapi pada tahun 2014 laba perusahaan mengalami penurunan mejadi 8.558 dan rata-rata kas yg di hasilkan adalah 5.493.836 dan menghasilkan kualitas laba 0,16%. Kemudin perusahaan mampu meningkatkan kembali labanya pada tahun 2015 menjadi 29.450 dan memperoleh rata-rata kas sebesar 5.827.154 dan menghasilkan kualitas laba sebesar 0,50%. Dan pada tahun 2016 perusahaan menghasilkan rata-rata kas sebesar 7.019.599 dan memperoleh kualitas laba sebesar 0,46%. Kesimpulannya pada Bank Bukopin Syariah sudah mampu menghasilkan kualitas laba yang baik karena meskipun laba pada tahun 2014 mengalami penurunan namun perusahaan mampu meningkatkan labanya kembali pada tahun 2015.

9. Bank Victoria Syariah memiliki kualitas laba yang bervariasi dan cenderung mengalami penurunan. Dimana di tahun 2011 laba yang dihasilkan sebesar 20.599, dan rata-rata kas sebesar 789.592 sehingga menghasilkan kualitas laba sebesar 4,99%. Hal ini menunjukkan kualitas laba yang di hasilkan sudah baik karena laba yang di hasilkan sudah mendekati aliran kasnya. Dan pada tahun 2012 laba yang di hasilkan mengalami penurunan menjadi 10.164 dan memiliki rata-rata kas sebesar 1.130.278 sehingga laba yang diperoleh juga mengalami penurunan menjadi 0,89%. Dan perusahaan terus mengalami penurunan laba pada tahun 2013 menjadi 4.075 dan rata-rata kas yang dihasilkan adalah 1.381.691 sehingga kualitas laba yang di hasilkan menjadi 0,29%. Dan pada tahun 2014 perusahaan mengalami penurunan bahkan mengalami kerugian, laba yang di dapatkan adalah (19.366) dan rata-rata kasnya adalah 1.409.625 sehingga mempengaruhi kualitas laba yang juga menurun menjadi -1,37%. Dan pada tahun 2015 perusahaan terus mengalami penurunan yang signifikan bahkan mengalami kerugian menjadi (24.001) dan mengalami penurunan laba menjadi 1.379.266,

sehingga kualitas laba yang menurun menjadi 1,74%. Pada tahun 2016 rata-rata kas yang diperoleh perusahaan adalah 1.625.183 dan kualitas laba yang dihasilkan sebesar -1,135. Kesimpulannya kualitas laba Bank Victoria Syariah secara keseluruhan tidak cukup baik.

10. Bank Mega Syariah memperoleh laba pada tahun 2011 sebesar 1.073 dan menghasilkan rata-rata kas sebesar 63.564, sehingga mampu menghasilkan kualitas laba sebesar 1,68%. Hal ini menunjukkan kualitas laba yang diperoleh sudah cukup baik. Pada tahun 2012 perusahaan mampu meningkatkan labanya menjadi 1.377, dan peningkatan pada rata-rata kasnya menjadi 65.848, sehingga menghasilkan kualitas laba sebesar 2,09%. Tetapi pada tahun 2013 perusahaan tidak dapat mempertahankan labanya sehingga mengalami penurunan laba menjadi 525 namun perusahaan mampu meningkatkan rata-rata kas menjadi 66.529, sehingga menghasilkan kualitas laba sebesar 0,79%. Di tahun 2014 perusahaan masih mampu meningkatkan labanya menjadi 568, dan rata-rata kasnya juga mengalami peningkatan menjadi 67.404, sehingga menghasilkan kualitas laba sebesar 0,84%. Dan terus mengalami peningkatan laba pada tahun 2015 menjadi 1.053. dan rata-rata kas sebesar 68.225 sehingga kualitas laba yang di hasilkan menjadi 1,54%. Pada tahun 2016 perusahaan memperoleh rata-rata kas sebesar 70.532 dan kualitas laba sebesar 1,64%. Kesimpulannya kualitas laba pada Bank Mega Syariah karena mengalami peningkatan kembali meskipun sudah mengalami penurunan pada tahun 2013.
11. Bank Syariah Mandiri mampu menghasilkan laba yang bervariasi cenderung menurun. Pada tahun 2011 laba pada perusahaan sebesar 3.376 dan rata-rata kas adalah 51.451, dan menghasilkan kualitas laba yang baik sebesar 6,56%. Tahun 2012 Bank Mandiri Syariah mengalami peningkatan pada laba menjadi 3382, namun rata-rata kas mengalami penurunan menjadi 59.097, tetapi mengalami penurunan pada kualitas laba menjadi 5,72%. Dan pada tahun 2013 perusahaan

mengalami penurunan laba sebesar 2.232 dan rata-rata kas perusahaan menjadi 65.461, dan kualitas labanya adalah 3,40%. Dan ditahun 2014 laba perusahaan kembali mengalami penurunan dan bahkan mengalami kerugian sebesar (150) dan rata-rata kas perusahaan adalah 68.663, dan menghasilkan kualitas laba adalah -0,22%. Dan pada tahun 2015 perusahaan masih mampu meningkatkan kembali labanya sebesar 946 dan rata-rata kas sebesar 70.370 dan menghasilkan kualitas laba sebesar 1,34%. Pada tahun 2016 rata-rata kas yang diperoleh adalah sebesar 78.832 dan menghasilkan kualitas laba sebesar 1,03%. Kesimpulannya kualitas laba Bank Syariah Mandiri secara umum sudah cukup baik.

B. Pembahasan

Laba menjadi begitu penting karena perusahaan harus mempertahankan aktivitas operasinya yang memadai memperoleh laba yang maksimal. Perusahaan yang memperoleh laba yang meningkat belum tentu memiliki kualitas laba yang efektif. Hal ini dikarenakan peningkatan laba yang tidak diikuti dengan peningkatan kas yang mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu memperoleh laba yang pasti terealisasi menjadi kas. Pada setiap transaksi usaha, kas secara langsung atau tidak langsung terlibat di dalam perusahaan. Kas yang cukup akan memungkinkan suatu perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin, akan tetapi kas yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, dan sebaliknya adanya ketidakcukupan kas merupakan indikator utama kegagalan suatu perusahaan.

Dari laporan kinerja keuangan perusahaan *Perbankan Syariah* disajikan komparatif dalam hal ini neraca dan laba rugi per 31 Desember 2011 sampai dengan per 31 Desember 2016, dapat diketahui nilai kualitas laba masing-masing perusahaan bervariasi. Dari neraca yang diperbandingkan dan dari perubahan kas dapatlah diketahui rasio kualitas laba. Kualitas Laba menunjukkan hubungan antara laba dengan rata-rata kas dan menunjukkan

banyaknya laba yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah kas.

Dimana rata-rata kas dan bank dapat dihitung dari saldo kas dan bank awal ditambah saldo kas dan bank akhir dibagi dua. Makin tinggi perputaran kas berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik adalah perusahaan yang mampu mempertahankan bahkan meningkatkan labanya setiap tahunnya, namun peningkatan laba tidak selalu diikuti oleh peningkatan kasnya seperti pada Bank Mega Syariah pada tahun 2013 kas awal adalah 66.476, namun perusahaan mengalami penurunan laba sebesar 525 pada tahun 2013 tersebut, maka kualitas laba tidak selalu mencapai hasil yang maksimal apabila kasnya meningkat hal ini mungkin dikarenakan produksi dalam perusahaan tersebut masih kurang baik.

Namun secara keseluruhan Kualitas Laba akan meningkat apabila kasnya juga meningkat seperti halnya pada perusahaan BCA Syariah setiap tahunnya menghasilkan kualitas laba yang maksimal dan diikuti dengan meningkatnya kas pada perusahaan setiap tahunnya, ditahun 2011 laba sebesar 10.818 dan kualitas Laba sebesar 265,29% dan hingga tahun 2015 laba terus meningkat menjadi 18.036 dan Kualitas laba sebesar 303,45%. Pada Bank BNI Syariah juga setiap tahunnya perusahaan mampu mempertahankan kualitas labanya bahkan setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan, pada tahun 2011 laba yang diperoleh sebesar 66.354 dan kualitas laba sebesar 69,44% dan terus meningkat hingga tahun 2015 menjadi sebesar 228.525 dan memperoleh kualitas laba sebesar 99,28%. Berbeda dengan perusahaan BRI Syariah yang hanya mampu meningkatkan Kualitas labanya sampai tahun 2013 sebesar 183.942 dan kualitas laba sebesar 13,21% dan pada tahun 2014 perusahaan mengalami penurunan sebesar 10.378 dan kualitas Laba sebesar 4,66% namun perusahaan mampu meningkatkannya kembali pada tahun 2015 menjadi sebesar 169.069 dan kualitas laba sebesar 69,78%. Dan tahun 2016 menjadi 4.995.60 dan kualitas laba sebesar 501,0%.

Pada Bank Muamalat perusahaan tidak mampu mempertahankan kualitas laba tersebut karena perusahaan mengalami penurunan laba pada tahun 2012 sebesar 45.65 dan kualitas laba sebesar 0,09% dan meningkat kembali di tahun 2013 sebesar 165.14 dan kualitas laba sebesar 0,28%, namun mengalami penurunan laba kembali pada tahun 2014 sebesar 58.92 dan kualitas laba sebesar 0,09%. Dan pada Bank MyBank Syariah di tahun 2011 laba perusahaan sebesar 40.269 dan kualitas laba sebesar 2,14% namun mengalami penurunan dan bahkan mengalami kerugian laba ditahun 2015 sebesar (294.329) dan kualitas laba yang diperoleh sebesar -16,89%. Sedangkan pada Bank Jabar Banten Syariah perusahaan mampu meningkatkan labanya setiap tahunnya pada tahun 2011 laba perusahaan mencapai 962.695 dan kualitas laba sebesar 1,54% dan hingga tahun 2015 laba sebesar 1.380.964 dan kualitas laba sebesar 1,56%. Dan pada Bank Panin Syariah perusahaan dapat meningkatkan kualitas labanya pada tahun 2011 laba sebesar 2.053 dan kualitas laba sebesar 1,50%, hingga tahun 2014 laba sebesar 2.594 dan kualitas laba sebesar 1,46% dan mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 1.568 dan kualitas laba sebesar 0,86%.

Pada Bank Bukopin Syariah perusahaan hanya mampu meningkatkan kualitas labanya sampai tahun 2013 sebesar 19.548 dan kualitas labanya sebesar 0,41% dan mengalami penurunan laba pada tahun 2014 sebesar 8.558 dan kualitas laba sebesar 0,16%. dan pada Bank Victoria Syariah kualitas laba yang diperoleh tidak maksimal karena perusahaan terus mengalami penurunan laba bahkan mengalami kerugian yang signifikan pada tahun 2014 sebesar (19.366) dan kualitas laba sebesar -1,37% dan tahun 2015 sebesar (24.001) dan kualitas laba yang dihasilkan adalah -1,74%. Begitu juga dengan Bank Mega Syariah hanya mampu meningkatkan kualitas labanya hingga tahun 2012 sebesar 1.377 dan kualitas laba yang diperoleh adalah 2,09% dan mengalami penurunan 2013 laba sebesar 525 dan kualitas laba yang dihasilkan adalah 0,79% dan perusahaan berhasil meningkatkan kembali labanya pada tahun 2014 menjadi sebesar 568 dan kualitas labanya adalah 0,84%. Dan pada Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan laba di tahun 2014 seperti kebanyakan Bank Perbankan yang ada. Di tahun 2014 laba yang

di hasilkan perusahaan Bank Syariah mandiri mengalami kerugian sebesar (150) dan kualitas laba sebesar -0,225% namun perusahaan mampu meningkatkannya kembali labanya pada tahun 2015 sebesar 946 dan kualitas laba yang dihasilkan menjadi 1,34%.

Kualitas laba Perbankan Syariah secara umum sudah cukup baik karena setiap perusahaan Perbankan Syariah mampu meningkatkan kualitas labanya walaupun ada perusahaan yang mengalami penurunan laba namun ada juga perusahaan yang mengalami kerugian. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia seperti Bank BCA Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, dan Bank Bukopin Syariah mampu meningkatkan kualitas labanya, sehingga menghasilkan kualitas laba yang maksimal.
2. Peningkatan kualitas laba diikuti dengan peningkatan kas pada perusahaan perbankan syariah.
3. Pada tahun 2014 perusahaan perbankan syariah mengalami penurunan laba yang signifikan.

B. Saran

1. Perusahaan perbankan syariah sebaiknya lebih meningkatkan kualitas labanya, agar pihak investor lebih banyak berinvestasi.
2. Perusahaan perbankan syariah harus selalu memperhatikan labanya dan mempergunakan kas secara produktif dalam menghasilkan penjualan agar kualitas laba dapat lebih baik lagi.
3. Perusahaan perbankan syariah harus menjaga tingkat kualitas laba agar menarik minat para investor untuk berinvestasi lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir 2007. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Penerbit Gramedia Pustaka Umum, Jakarta
- Andri Rachmawati 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas laba dan Nilai Perusahaan*. Jurnal UNHAS Makasar.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'andan terjemahnya*, (Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema,2009)
- Eldon .S,Hendriksen .2004. *Teori Akunting*. Jakarta : Erlangga
- Francis, J.R. La Fond, P. M. Olsson, dan K. Schipper 2004. *Cost of equity and earning attributes*. The Accounting Review 79 (4) : 967-1010
- Harahap, Sofyan Safri 1997. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Safri 2002. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Safri. 2008. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Cetakan Ketujuh, Jakarta : Penerbit PT.Raja Grafindo Indonesia
- Hapsari Ayu Epri, 2007. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba*, Semarang: Universitas Diponegoro
- Husein umar, *Metode Penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis* (Jakarta : raja grafindo persada)
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics3. hal. 305-360.
- John J. Wild, dan K.R.Subramanyam 2010. *Analisis Laporan Keuangan*.Buku satu, Edisi 10.Penerbit : Salemba Empat,Jakarta
- Jonathan Sarwono, *Jurus Ampuh SPSS Untuk Riset*, Jakarta : Kompas Gramedia, 2013.
- Jumingan, 2006. *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Pertama, PT Bumi Aksara,Jakarta.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan* : Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

- Kasmir 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Mahmud M. Hanafi, M.B.A 2010. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta:BPFE
- Martani, Dwi, Sylvia Veronica, Ratna Wardhani, Aria Farahmita dan Edward Tanujaya 2012, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK (PSAK Konvergensi IFRS)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Mulyono Teguh Pudjo 2005, *Analisis laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Jakarta : Djambatan.
- Nicholas, D.C.dan J.M. Wahlen 2004. *How do earning numbers relate to stock return? Review of classic accounting research with updated evidence*. *Accounting Horizons* 18 (4): 263-286. Richardson. *Journal of Accounting, Auditing & finance* 19 (1): 121-151
- Paulus Christian 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Rinawati, A. 2011. "Kualitas Laba". <http://annyriwayati.blogspot.com/>..Diakses 5 Juli 2011
- Siallagan, Hamonangan dan M. Machfoedz. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX Padang
- Sugiyono 2013. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta, CV. Bandung
- Suliyanto, *Ekonometrika Terapan : Teori & Aplikasi dengan SPSS*, Yogyakarta: Andi, 2011
- Sukmadinata 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Triyono dan Jogiyanto hartono 2009, *Hubungan kandungan Informasi Arus kas, Komponen Arus Kas dan Laba Akuntansi dengan Harga atau Return Saham*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, vol.3, No.1, Hal 54-68, januari
- Tim Penyusun 2017, *Pedoman Penyusunan Proposal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. Medan
- Wahid Sulaiman, *Analisis Regresi Menggunakan SPSS Contoh Kasus Dan Pemecahannya*, Yogyakarta : Andi, 2005, hal, 86

<http://www.republika.co.id/berita/syariah/keuangan/11/05/19/Ifa20-bei-sosialisasi-fatwa-dewan-syariah>.

<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/13/06/05/mnx41i-bank-muamalat-siap-bersaing-di-lantai-bursa>

<http://www.idx.co.id>

<http://bei.co.id>

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mulya Pratiwi
NPM : 1301280026
Program Studi : Perbankan Syariah
Judul Skripsi : Analisis Kualitas Laba Pada Perusahaan Perbankan Syariah Di Bursa Efek Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul: “Analisis Kualitas Laba Pada Perusahaan Perbankan Syariah Di Bursa Efek Indonesia” merupakan karya saya sendiri, bebas dari peniruan terhadap karya dari orang lain. Kutipan pendapat dan tulisan orang lain ditunjuk sesuai dengan cara-cara penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, April 2017

Penulis

Mulya Pratiwi

Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Di-

Tempat



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seluruhnya terhadap Skripsi mahasiswa Mulya Pratiwi yang berjudul: "Analisis Kualitas laba Pada Perusahaan Perbankan Syariah Di Bursa Efek Indonesia".

Maka kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat diterima dan diajukan pada sidang munaqasah untuk mendapat gelar Sarjana Strata Satu (S1) jurusan Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian kami sampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing Skripsi

Dewi Maharani, S.Pd, M.Si.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Mulya Pratiwi
Tempat/Tgl Lahir : Marbau Selatan, 07 Januari 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Krakatau Gg. Sibual-Buali No.2A Medan
Anak Ke : 4 dari 5 bersaudara

Nama Orang Tua

Ayah : Kasno
Ibu : Saimah
Alamat : Rantauprapat

Pendidikan Formal

1. SD Negeri 112315 Rantauprapat, Tamat tahun 2007
2. MTS Swasta Hafizul Ikhsan Rantauprapat, Tamat tahun 2010
3. SMA Negeri 1 Rantau Utara, Tamat tahun 2013
4. Tahun 2013-2017, tercatat sebagai Mahasiswa Fakultas Agama Islam Jurusan Perbankan Syariah Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, April 2017

Mulya Pratiwi

Medan, April 2017

Lampiran : Istimewa
Hal : Skripsi a.n Mulya Pratiwi
Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seluruhnya terhadap skripsi mahasiswa a.n Mulya Pratiwi yang berjudul: **“Analisis Kualitas laba Pada Perusahaan Perbankan Syariah Di Bursa Efek Indonesia”**.

Maka kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat diterima dan diajukan pada sidang munaqasah untuk mendapat gelar Sarjana Strata Satu (S1) jurusan Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian kami sampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing Skripsi

Dewi Maharani, S.Pd, M.Si.